DENDAM PEREMPUAN: PERBANDINGAN *THE CURSE OF LA LLORONA* DAN *MARNI: THE STORY OF WEWE GOMBEL* DALAM REPRESENTASI FILM HOROR

Okta Diana Anggrayni

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
24020835014@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Film horor seringkali merepresentasikan perempuan sebagai korban atau entitas yang menakutkan, yang melawan ketidakadilan. *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* menggambarkan perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial dan bertransformasi menjadi makhluk supranatural sebagai bentuk perlawanan. Penelitian ini mengkaji representasi perempuan dalam kedua film tersebut melalui pendekatan feminisme radikal MacKinnon untuk memahami posisi perempuan yang tidak memiliki akses keadilan dalam sistem patriarki, serta alternatif yang ditempuh di luar norma hukum. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-naratif terhadap dialog yang menggambarkan motif dendam perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *La Llorona* dan *Marni* menjadi simbol perlawanan terhadap sistem patriarki, meskipun motif dan cara keduanya berbeda. *La Llorona* mengalami kehilangan anak akibat pengkhianatan dan stigma sosial, yang memotivasi untuk membalas dengan menculik anak-anak lain. Di sisi lain, *Marni* mengalami kekerasan seksual dan penghakiman sosial, yang mengarahkannya untuk membunuh pelaku sebelum bertransformasi menjadi *Wewe Gombel* yang melindungi anak-anak terlantar. Perbedaan tersebut mencerminkan pengaruh mitos dan budaya dalam membentuk ekspresi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender.

Kata Kunci: feminisme radikal, film horor, dendam perempuan

Abstract

Horror films often depict women as frightening victims or entities, who fight against injustice. *The Curse of La Llorona* and *Marni: The Story of Wewe Gombel* depict women who experience social injustice and transform into supernatural beings as a form of resistance. This study examines the representation of women in both films through MacKinnon's radical feminist approach to understand the position of women who do not have access to justice in the patriarchal system, as well as alternatives taken outside the legal norms. The method used is a descriptive-narrative analysis of the dialogue that describes the motive of women's revenge. The results of the study show that *La Llorona* and *Marni* became symbols of resistance to the patriarchal system, although the motives and ways of the two were different. *La Llorona* suffered the loss of a child due to betrayal and social stigma, which motivated her to retaliate by kidnapping other children. On the other hand, *Marni* experiences sexual violence and social judgment, which leads her to kill the perpetrator before transforming into *Wewe Gombel* who protects abandoned children. These differences reflect the influence of myths and culture in shaping women's expressions of resistance to gender injustice.

Keywords: radical feminism, horror movies, women's revenge.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang berkaitan dengan isu gender, kekuasaan, dan keadilan terus menjadi objek perdebatan lintas disiplin, termasuk kajian budaya dan film. Representasi perempuan dalam sinema tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang berlaku, tetapi juga turut membentuk persepsi publik terhadap posisi, peran, serta identitas perempuan di masyarakat (Kurnaiawan, 2023). Salah satu tema yang sering muncul dalam genre horor adalah figur perempuan pendendam. Tokoh ini kerap mencerminkan pengalaman ketidakadilan yang belum memperoleh penyelesaian, lalu dimanifestasikan melalui aksi balas dendam simbolik yang menggunakan kekuatan supranatural (Andini, 2023).

Film horor berfungsi sebagai medium yang efektif dalam menampilkan ketegangan sosial, terutama ketika menyajikan sosok perempuan sebagai figur yang memiliki kekuatan di luar batas logika. Film *The Curse of La Llorona* (2019) dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* (2024) menghadirkan tokoh utama perempuan yang mengalami penderitaan sosial dan kemudian mengalami transformasi menjadi makhluk pendendam sebagai upaya menuntut keadilan atas trauma yang dialaminya. *La Llorona* merupakan figur dari mitologi Amerika Latin, sementara *Wewe Gombel* berasal dari legenda rakyat Indonesia. Meskipun berasal dari budaya berbeda, kedua tokoh memiliki kesamaan sebagai perempuan yang mengalami tragedi dan memanfaatkan kekuatan supranatural sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Representasi seperti ini tidak semata menyajikan kisah horor, tetapi juga mengandung muatan kritik terhadap dominasi patriarki serta ketimpangan gender (Azizah & Rahayu, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti representasi perempuan dalam film horor. Penelitian (Febrianto & Tjahjandari, 2023) menjelaskan kontribusi mitologi dalam sinema sebagai instrumen konstruksi sosial atas citra perempuan. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Dewi, 2020) mencatat kecenderungan penggambaran perempuan sebagai korban yang tidak berdaya dalam narasi horor. Sementara itu, (Ziegler, 2021) mengulas simbolisme arwah perempuan pendendam yang menjadi bagian dari budaya populer. Penelitian (Ahmadi, 2021), melalui kajian sastra, menampilkan representasi

trauma dan kehancuran psikologis perempuan etnis minoritas akibat kekerasan seksual, yang menunjukkan bagaimana trauma kolektif membentuk narasi identitas dan keterasingan dalam fiksi. Selaras dengan penelitian (Raharjo, 2025) yang menyoroiti peran mitos lokal sebagai medium resistensi terhadap ketimpangan gender dan budaya. Penelitian oleh (Darni dkk., 2023) juga menegaskan bahwa tokoh perempuan dalam sastra Jawa modern merespons diskriminasi berupa pelecehan seksual dan subordinasi melalui perlawanan simbolik dan sosial, termasuk penolakan terhadap dominasi patriarki atas tubuh dan identitas perempuan.

Kajian yang membandingkan dua tokoh perempuan dari latar budaya berbeda sebagai subjek pencarian keadilan dan resistensi terhadap sistem patriarki masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut melalui analisis terhadap representasi tokoh *La Llorona* dan *Wewe Gombel* yang mengandung kritik terhadap ketimpangan sosial berbasis gender.

Fokus penelitian diarahkan pada representasi figur perempuan pendendam dalam film *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang muncul akibat dominasi patriarki. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu digambarkan sebagai sosok pasif atau lemah, melainkan memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai agen aktif dalam menuntut keadilan melalui cara yang tidak konvensional, meskipun hanya diwujudkan melalui narasi fiktif dan unsur supranatural.

Kerangka pemikiran yang menjadi dasar analisis menggunakan perspektif feminisme, terutama aliran feminisme radikal. Aliran ini menekankan bahwa ketimpangan gender bersumber dari sistem patriarki yang mengontrol tubuh, peran, dan ekspresi perempuan (Tong, 2009, hlm. 56; Echols, 1989, hlm. 12). Hooks, (2000, hlm. 45) juga menegaskan bahwa film sebagai produk budaya tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuknya. Genre horor sering menampilkan perempuan secara dikotomis sebagai korban yang tak berdaya atau sebagai sosok mengancam yang menuntut keadilan melalui kekuatan di luar batas normalitas (Phukan, 2024, hlm. 78; Carless, 2024, hlm. 103).

Menurut (MacKinnon, 1991, hlm. 77) menunjukkan bahwa institusi hukum serta struktur sosial tidak bersifat netral terhadap gender, melainkan mendukung dominasi laki-laki. Tokoh perempuan pendendam dalam film horor dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi sistemik yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh keadilan melalui jalur formal. Representasi ini menunjukkan bahwa fiksi horor mampu memuat bentuk perlawanan simbolik atas ketidakadilan struktural yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-naratif untuk menganalisis representasi dendam perempuan dalam dua film horor, *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel*. Fokus analisis terletak pada struktur naratif dan karakter perempuan yang mengalami trauma sosial serta membentuk identitas baru sebagai subjek perlawanan. Teori feminisme radikal Catharine MacKinnon dijadikan dasar analisis untuk mengungkap bagaimana dominasi patriarki membentuk pengalaman perempuan serta memengaruhi ekspresi perlawanan mereka (MacKinnon, 1991).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dua film, yaitu *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel*, yang dianalisis berdasarkan pengamatan terhadap adegan dan dialog yang merepresentasikan trauma serta dendam perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam dan dokumentasi, dengan fokus pada simbolisme visual, konstruksi karakter, serta struktur naratif (King, 2021; Creswell, 2021).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi adegan kunci, interpretasi berbasis teori feminisme radikal, dan klasifikasi tematik yang mencakup ketimpangan kuasa, objektifikasi, serta kekerasan seksual sebagai alat kontrol sosial (Johnson & Rowlands, 2023). Proses interpretasi dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara narasi fiksi dengan realitas sosial yang dialami perempuan dalam sistem patriarkal.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori, diskusi akademik lintas bidang, serta konsultasi dengan pakar kajian film dan gender guna menjaga objektivitas serta memastikan kontribusi akademis yang relevan (Topping,

2024). Perbandingan dengan studi sebelumnya juga dilakukan untuk menguji konsistensi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mengambil sudut pandang teori feminisme radikal yang dikembangkan oleh Catharine MacKinnon. MacKinnon berpendapat bahwa sistem hukum yang patriarkal sering kali gagal melindungi perempuan dari kekerasan, sehingga mereka mencari keadilan melalui cara mereka sendiri (MacKinnon, 1987).

Ketidakadilan Hukum dan Sosial sebagai Pemicu Dendam

MacKinnon menekankan bahwa sistem hukum yang patriarkal sering kali memihak laki-laki dan mengabaikan penderitaan perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan sering kali tidak memperoleh keadilan secara proporsional. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari alternatif lain dalam memperoleh pembalasan.

Sistem Hukum yang Tidak Berpihak kepada Perempuan

Feminisme radikal memandang sistem hukum sebagai instrumen patriarki yang mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Menurut MacKinnon, hukum tidak hanya gagal memberikan perlindungan kepada perempuan, tetapi justru turut berperan aktif dalam proses marginalisasi terhadap mereka. Ketimpangan ini terefleksi dalam film *The Curse of La Llorona*, ketika tokoh Patricia kehilangan anak-anaknya akibat sistem hukum yang tidak berpihak.

Struktur sosial yang diatur oleh norma-norma patriarkal membuat sosok ibu yang berduka seperti Patricia tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kepentingannya maupun akses terhadap keadilan yang seharusnya melindungi dirinya dan anak-anaknya. Ketidakberdayaan ini mendorongnya menempuh jalan alternatif dalam mencari keadilan melalui sarana supranatural berupa kutukan (Aleksić, 2024; Rens, 2023).

Kutipan dialog berikut menggambarkan keputusan Patricia terhadap sistem hukum yang tidak berpihak kepadanya:

“La Llorona.. Anak-anakmu..., sudah dengar tangisannya? Sudah dengar ratapan pedihnya? Mereka akan segera mendengarnya. Dan dia (Llorona) akan

datangi mereka. Tahu sebabnya? Karena aku yang suruh La Llorona datang menenggelamkan anak-anakmu" (Patricia kepada Anna).

Patricia, yang kehilangan anak-anaknya, menyadari bahwa sistem hukum tidak memberikan ruang baginya untuk menuntut keadilan. Sebagai perempuan dalam tatanan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, ia tidak memiliki kekuatan untuk menentang sistem hukum yang cenderung lebih melindungi pelaku daripada korban. Dalam konteks tersebut, penderitaan seorang ibu dipinggirkan dan dianggap tidak signifikan, sementara pelaku kejahatan tetap berada di luar jangkauan hukum. Kondisi ini mendorong Patricia untuk memilih jalur supranatural sebagai satu-satunya alternatif dalam menuntut balas.

Ketidakmampuan perempuan untuk memperoleh keadilan melalui mekanisme hukum dalam masyarakat patriarkal merepresentasikan realitas yang masih sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang tidak terselesaikan secara adil akibat bias gender yang melekat dalam struktur hukum. Fenomena ini selaras dengan (Amin, 2024; Annissa & Adiprasetyo, 2022), yang menegaskan bahwa hukum, sebagai produk dominasi laki-laki, kerap kali berpihak pada kepentingan laki-laki dan gagal melindungi perempuan sebagai korban.

Representasi serupa juga tampak dalam film *Marni: The Story of Wewe Gombel*, ketika tokoh Marni mengalami kekerasan seksual secara brutal, namun sistem tidak memihak kepadanya. Alih-alih memperoleh perlindungan, Marni justru menjadi objek hukuman dari masyarakat yang lebih mempercayai pelaku ketimbang korban.

"Dasar pelacur! Hukum dia!" (Marni: The Story of Wewe Gombel)

"Aku dipaksa! Aku tidak ingin ini terjadi!" (Marni: The Story of Wewe Gombel)

"Bukan aku yang salah! Tapi kenapa aku yang harus mati?" (Marni: The Story of Wewe Gombel)

Masyarakat patriarkal sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang disalahkan, sementara pelaku kekerasan dibiarkan tanpa pertanggungjawaban. Pandangan MacKinnon menunjukkan bahwa

hukum dan norma sosial justru memperkuat dominasi laki-laki. Marni menjadi contoh nyata korban yang gagal dilindungi oleh sistem. Narasi serupa hadir dalam film *Kuime*, di mana hantu perempuan merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menindas perempuan semasa hidup (Sakina & Purba, 2022). Visualisasi sebagai sosok menyeramkan menjadi bentuk kritik terhadap konstruksi patriarkal yang terus membungkam keberdayaan perempuan, bahkan setelah kematian.

Stigma Sosial terhadap Perempuan Korban Kekerasan

Film *Marni: The Story of Wewe Gombel* merepresentasikan pengalaman Marni sebagai penyintas pemerkosaan yang dilakukan oleh Jantra dan rekan-rekannya. Alih-alih memperoleh perlindungan, Marni justru mengalami reviktimisasi akibat stigma sosial yang dilekatkan pada korban kekerasan seksual. Masyarakat tidak hanya gagal memberikan dukungan, tetapi juga menyalahkan dan menstigmatisasi dirinya sebagai perempuan yang dianggap tidak bermoral (Astutik & Setiadi, 2024; Widodo, 2024). Ketidakadilan sistemik tersebut mendorong Marni untuk mengambil alih kendali melalui tindakan balas dendam, yang diwujudkan dalam pembunuhan terhadap para pelaku:

"Dengan penuh dendam, malam hari di lain waktu ia datang membawa sajam ke rumah Jantra dan membunuh tepat di dadanya dengan menusukkan sajam."

Tindakan yang dilakukan oleh Marni tidak semata-mata merupakan bentuk balas dendam pribadi, melainkan mencerminkan bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang gagal memberikan keadilan kepadanya sebagai korban. Kasus serupa tercermin melalui tokoh *La Llorona* dalam *The Curse of La Llorona*, yang menghadapi stigma sosial setelah kehilangan anak-anaknya. Statusnya sebagai seorang ibu dirampas, sementara masyarakat mengonstruksinya sebagai entitas jahat yang mengancam keselamatan anak-anak lain.

"Kami temukan mereka di sungai, mereka tenggelam," serta tuduhan langsung, "Ini salahmu!" dan "Dia pelakunya." (The Curse of La Llorona).

Stigma terhadap perempuan penyintas kekerasan seksual merupakan bagian integral dari sistem patriarki yang berfungsi mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual kerap kali dianggap sebagai penyebab atas tindak kejahatan yang menimpanya, seolah-olah mereka memikul tanggung jawab atas penderitaan yang dialami (Handayanti dkk., 2024). Kasus Marni menunjukkan bahwa korban tidak hanya mengalami pemerkosaan, tetapi juga menerima penghukuman sosial melalui pelabelan sebagai perempuan yang tercemar dan tidak pantas menerima empati (Sutandio, 2023).

Saat masyarakat gagal memberikan perlindungan serta justru memperparah penderitaan korban, tercipta kondisi yang mendorong penyintas untuk menempuh jalur keadilan dengan cara mereka sendiri. Pemikiran MacKinnon menegaskan bahwa situasi tersebut merupakan akibat langsung dari sistem patriarki yang membungkam suara perempuan serta menempatkan mereka dalam posisi yang lemah di hadapan sistem hukum yang bias gender. Sikap resistensi Marni tercermin dalam salah satu adegan saat ia menghadapi masyarakat yang menghakiminya tanpa memberikan ruang bagi keadilan:

"Mundur.. mundur!" (Marni: The Story of Wewe Gombel).

Marni menodongkan sajam ke arah warga yang sudah mengitarinya, menunjukkan perlawanan terhadap masyarakat yang lebih memilih menghakiminya ketimbang memahami penderitaannya. Hal ini sejalan dengan transformasi *La Llorona*, yang berubah dari ibu penuh kasih menjadi roh pendendam akibat stigma sosial yang melekat padanya. Keputusannya untuk membalas dendam tergambar dalam dialog:

"Aku hanya ingin anak-anakku kembali... Tapi dunia mengambil segalanya dariku." dan "Jika aku tidak bisa memiliki anak-anakku... Maka tak seorang pun bisa!" (The Curse of La Llorona).

Fenomena ini mencerminkan konstruksi sosial dalam masyarakat patriarki yang menggambarkan perempuan sebagai individu pasif yang diharapkan menerima penderitaan tanpa perlawanan. Baik Marni maupun *La*

Llorona memilih untuk menentang ketidakadilan tersebut meskipun harus menghadapi konsekuensi yang berat.

Transformasi dari Korban Menjadi Pelaku Dendam

Feminisme radikal, sebagaimana dikemukakan oleh (MacKinnon, 1987), menyatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka sering kali dipaksa untuk melawan melalui cara-cara ekstrem. *La Llorona* dan Marni merepresentasikan perempuan yang mengalami perubahan dari korban menjadi pelaku balas dendam akibat sistem sosial dan hukum yang mengabaikan penderitaan mereka. *La Llorona* awalnya dikenal sebagai seorang ibu yang penuh kasih. Setelah mengalami pengkhianatan serta kehilangan anak-anaknya, perubahan drastis terjadi hingga menjadikannya sosok yang menakutkan.

Rasa kehilangan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi ketidakadilan mendorong tindakan yang bertentangan dengan moralitas konvensional. Perasaan bersalah dan amarah yang mendalam semakin memperkuat transformasi hingga berubah menjadi roh penuh dendam. Sosok ini kemudian memburu anak-anak orang lain sebagai bentuk balas dendam terhadap dunia yang telah merenggut kebahagiaan yang dimiliki. Transformasi emosional tersebut tercermin dalam dialog berikut.

"Dia merenggut harta berharga suaminya. Dengan amarah cemburu, dia tenggelamkan mereka (anak-anaknya). Setelah dia sadar perbuatannya, dia dipenuhi rasa bersalah".

Menurut (MacKinnon, 1987), sistem patriarkal membatasi ruang bagi perempuan yang mengalami trauma dan ketidakadilan untuk mengekspresikan penderitaan secara sah. Ketidakhadiran perlindungan hukum serta dukungan sosial menciptakan kondisi di mana perempuan tidak memiliki akses terhadap keadilan. Emosi yang terpendam akibat situasi tersebut berkembang menjadi bentuk perlawanan yang ekstrem. Perspektif feminisme radikal memandang fenomena ini bukan sekadar mitos horor, melainkan representasi dari realitas sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi terpinggirkan. Ketidakmampuan sistem untuk memberikan perlindungan mendorong

perempuan memilih jalur yang diyakini dapat memberi kendali atas situasi yang dihadapi.

Serupa dengan *La Llorona*, Marni mengalami perubahan drastis setelah menjadi korban pemerkosaan. Masyarakat tidak hanya gagal memberikan perlindungan, tetapi juga melakukan tindakan represif hingga menyebabkan kematian. Marni, yang awalnya merupakan perempuan biasa, diperlakukan sebagai objek oleh laki-laki yang merasa berhak atas tubuhnya.

Tindak kekerasan yang dialami tidak diikuti dengan penghukuman terhadap pelaku. Sebaliknya, masyarakat justru menjadikan Marni sebagai sasaran amarah dan penghukuman sosial. Pelecehan, penghakiman, serta eksekusi brutal dilakukan tanpa memberikan ruang bagi korban untuk memperoleh keadilan. Kematian tidak menjadi akhir dari penderitaan yang dialami. Marni bangkit kembali sebagai *Wewe Gombel*, sosok menakutkan yang menyimpan dendam terhadap masyarakat yang telah mengkhianatinya. Sosok ini muncul sebagai roh yang menculik anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua mereka, seolah menunjukkan bahwa kekuatan kini berada di tangannya untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan kasih sayang. Representasi transformasi ini tercermin dalam narasi berikut.

“Setelah Marni meninggal dunia disiksa dihabisi warga, di desa tersebut terdengar berita bahwa kalau anak-anak hilang satu per satu secara misterius. Marni datang untuk merampas anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya.”

Transformasi *La Llorona* dan Marni merepresentasikan bagaimana perempuan yang mengalami penindasan serta pengabaian oleh sistem akhirnya mengambil tindakan sendiri untuk memperoleh keadilan, meskipun dengan cara yang bertentangan dengan norma sosial. Perspektif feminisme radikal memandang tindakan tersebut bukan sekadar bentuk kejahatan, melainkan wujud perlawanan terhadap sistem patriarki yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk bertahan hidup dalam batasan hukum dan moralitas yang berlaku. Perubahan dari korban yang tidak berdaya menjadi figur yang menuntut balas menunjukkan penolakan terhadap posisi subordinat yang selama ini dilekatkan kepada

perempuan. Representasi perlawanan tersebut semakin ditegaskan melalui ucapan *Wewe Gombel* saat memasuki seorang anak:

“Kamu itu nggak pantas jadi seorang ibu! Sama saja seperti bapakmu itu! Keras kepala! Semaunya sendiri! Dunia tidak peduli dengan apa yang kita alami. Mereka hanya bisa menghukum kita.”

Dendam sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Ketidakadilan Patriarki

Pada kedua film ini, dendam yang dilakukan oleh *La Llorona* dan Marni bukan hanya tentang pembalasan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang mendukung ketidakadilan terhadap perempuan. Dendam yang dilakukan oleh perempuan dalam sistem patriarki sering kali direpresentasikan sebagai sesuatu yang berbahaya, karena menantang tatanan sosial yang selama ini menguntungkan laki-laki.

The Curse of La Llorona memperlihatkan kesadaran Patricia bahwa hukum tidak akan berpihak padanya, sehingga ia memilih jalan mistis sebagai bentuk perlawanan. Kutipan dialog berikut menggambarkan keteguhan Patricia dalam upayanya mencari keadilan melalui caranya sendiri:

“Aku tidak peduli lagi dengan hukum mereka. Aku akan pastikan mereka merasakan penderitaanku.”

Masyarakat yang gagal melindungi Marni pada akhirnya merasakan konsekuensi dari kelalaian yang dilakukan. Anak-anak mereka mulai menghilang secara misterius, menciptakan ketakutan yang meluas. Peristiwa ini mengilustrasikan bahwa perempuan yang mengalami penindasan tidak selamanya berada dalam posisi sebagai korban. Perlawanan dapat muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang terus berulang:

“Tidak semuanya bisa kembali. Kalau toh ada yang dikembalikan, dapat dipastikan anak-anak itu kena gangguan jiwa. Jika masih ada anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya atau dicampakkan, tidak disayangi, tidak dicintai, maka... Wewe Gombel selalu siap hadir untuk merampas anak itu.”

Kematian tragis yang dialami Marni tidak mengakhiri penderitaannya. Sosok *Wewe Gombel* muncul sebagai bentuk balas dendam terhadap ketidakadilan yang telah terjadi. Kehadirannya menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang gagal memberikan perlindungan dan keadilan bagi korban.

"Kamu itu nggak pantas jadi seorang ibu! Sama saja seperti bapakmu itu! Keras kepala! Semaunya sendiri! Dunia tidak peduli dengan apa yang kita alami. Mereka hanya bisa menghukum kita."
(*Wewe Gombel saat merasuki tubuh anak perempuan Rahayu*)

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anderson dkk., 2023), yang menemukan bahwa perempuan yang menuntut keadilan dalam sistem patriarki sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial. Selain itu, penelitian (Farrelly, 2021) menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dan mencoba melawan cenderung mendapatkan respons negatif dari masyarakat, yang masih berpegang pada norma bahwa perempuan seharusnya tunduk dan menerima keadaan mereka.

Kompleksitas Moral dalam Dendam Perempuan

La Llorona dan *Marni* direpresentasikan sebagai entitas menyeramkan, padahal latar kehidupan menunjukkan keduanya merupakan korban ketidakadilan. Representasi ini mencerminkan konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan pemberontak sebagai gangguan terhadap tatanan.

Tidak hanya dihadirkan sebagai sosok mitologis menakutkan, tetapi juga simbol kehilangan identitas dan hak sebagai ibu. Transformasi menjadi roh pembalas dendam mencerminkan absennya ruang bagi ekspresi kesedihan dan kemarahan secara sosial. (MacKinnon, 1987) menekankan bahwa kemarahan perempuan terhadap ketidakadilan sering kali didegradasi sebagai histeria.

Marni dalam *Marni: The Story of Wewe Gombel* mengalami pergeseran dari sosok lemah menjadi figur yang mengancam. Tujuan utamanya bukan hanya membalas pelaku, tetapi juga menuntut tanggung jawab masyarakat yang abai. Perubahan menjadi *Wewe Gombel* menunjukkan konstruksi perempuan pemberontak sebagai ancaman sosial. Sistem

patriarki memaksa perempuan diam, dan perlawanan justru dianggap menyimpang (Hooper, 2022).

Perbedaan bentuk dendam kedua film tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Perbedaan Bentuk Dendam Perempuan Dalam Film *The Curse of Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel*

Aspek Perbandingan	<i>The Curse of La Llorona</i>	<i>Marni: The Story of Wewe Gombel</i>
Penyebab Dendam	Kehilangan anak akibat pengkhianatan dan stigma sosial	Kekerasan seksual, pengkhianatan masyarakat, dan hukuman tanpa keadilan
Reaksi terhadap Ketidakadilan	Menggunakan kutukan supernatural untuk membalas dendam	Membunuh pelaku secara langsung sebelum berubah menjadi roh pendendam
Perubahan Karakter	Dari ibu penuh kasih menjadi roh pembalas dendam	Dari perempuan lemah menjadi sosok <i>Wewe Gombel</i> yang menyeramkan
Sikap Masyarakat	Mengutuk dan mengabaikan penderitaannya, menjadikannya sosok menakutkan	Menyalahkan korban, menolak memberikan perlindungan, dan akhirnya menghukumnya
Metode Balas Dendam	Meneror dan membunuh anak-anak orang lain	Menculik anak-anak yang ditelantarkan dan membunuh mereka yang ia anggap tidak layak menjadi orang tua
Makna Feminisme Radikal	Perlawanan terhadap sistem patriarki yang mencabut hak perempuan sebagai ibu	Resistensi terhadap ketidakadilan sosial dan hukum yang berpihak pada laki-laki

Pembahasan

Representasi perempuan dalam film horor, seperti *The Curse of La Llorona* (2019) dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* (2024), secara jelas mencerminkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat patriarkal. Kedua karakter perempuan tersebut bertransformasi menjadi entitas pendendam setelah mengalami penderitaan akibat ketidakadilan sosial, hukum, dan kekerasan. *La Llorona*, yang kehilangan anaknya akibat pengkhianatan dan kegagalan

sistem hukum, mencari keadilan melalui kekuatan supernatural, yang secara simbolik menggambarkan ketidakmampuan sistem hukum dalam melindungi hak-hak perempuan.

Pada film Marni yang menjadi *Wewe Gombel*, setelah dihukum secara tidak adil oleh masyarakat, bertransformasi sebagai respons terhadap kekerasan seksual dan ketidakadilan sosial yang dialaminya. Dendam keduanya tidak hanya bentuk pembalasan pribadi, tetapi juga kritik terhadap sistem patriarki yang mengabaikan hak-hak perempuan.

Penelitian (Azizah & Rahayu, 2023) menunjukkan bahwa film horor sering kali menempatkan perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Marni dan *La Llorona* digambarkan sebagai perempuan yang, setelah kehilangan kendali atas hidup mereka, berjuang melalui transformasi supernatural untuk merebut kembali kendali tersebut. Temuan ini sejalan dengan analisis (Carballeira, 2024) yang mengidentifikasi bahwa perempuan dalam film horor memperoleh kekuasaan setelah bertransformasi menjadi entitas supernatural, yang menunjukkan keterbatasan peran perempuan dalam budaya patriarki.

Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *victim-blaming* (Patić, 2021; Beck & Rose, 2021) diperoleh bahwa penyintas kekerasan seksual sering dipersalahkan, sedangkan pelaku dilindungi oleh sistem hukum dan norma yang ada. Kasus Marni memperlihatkan penghukuman kolektif terhadap korban, yang berujung pada penghancuran dirinya sebagai bentuk ketidakadilan yang dilegalkan secara sosial.

Khususnya pada konteks film horor, dalam hal ini, menjadi ruang untuk menantang struktur kekuasaan yang menindas perempuan, memberikan agen untuk melawan norma patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan (Rollero & Piccoli, 2020; Crofts & Rijswijk, 2024).

Sebagai kritik feminis, representasi ini menyoroti ketegangan sosial lebih luas, menggambarkan film horor sebagai medium penting untuk mengeksplorasi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Penelitian terdahulu memperkaya pemahaman tentang representasi perempuan dalam film horor dan ketidakadilan gender.

Penelitian sebelumnya telah memperkaya pemahaman tentang representasi perempuan

dalam film horor dan ketidakadilan gender. Penelitian ini memberikan kontribusi yang menganalisis transformasi supernatural *La Llorona* (Amerika) dan Marni (Indonesia) sebagai perlawanan terhadap patriarki yang dapat berfungsi sebagai kritik terhadap sistem sosial yang menindas perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Film horor sering menggambarkan perempuan sebagai entitas supernatural yang menakutkan, mencerminkan narasi ketidakadilan sebelum transformasi mereka menjadi sosok pendendam. *The Curse of La Llorona* dan *Marni: The Story of Wewe Gombel* merepresentasikan perempuan sebagai korban patriarki. Menggunakan teori feminisme radikal MacKinnon, penelitian ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan, objektifikasi, dan kekerasan seksual sebagai pendorong transformasi tokoh utama. *La Llorona* digambarkan sebagai ibu yang kehilangan anak akibat pengkhianatan dan pengabaian masyarakat, dan menjadi roh pendendam yang menargetkan anak-anak, menggambarkan kemarahan yang bersifat destruktif. Marni, sebagai korban kekerasan seksual dan penghakiman sosial, bertransformasi menjadi *Wewe Gombel* untuk melindungi anak-anak dari perlakuan buruk orang tua, mewujudkan perlawanan yang bersifat protektif.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada objek sasaran dendam: *La Llorona* mencelakai anak-anak, sementara Marni melindunginya. Representasi kedua tokoh ini mencerminkan patriarki menekan perempuan dan memaksa mereka melawan melalui cara yang tidak konvensional. Film horor, dalam hal ini, berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan gender, memperlihatkan bahwa figur perempuan yang melawan ketimpangan kerap dianggap sebagai ancaman meskipun bentuk perlawanan tersebut berakar pada perjuangan melawan kekerasan dan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). The Traces Of Oppression And Trauma To Ethnic Minorities In Indonesia Who Experienced Rape On The 12 May 1998 Tragedy: A Review Of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144. <https://doi.org/10.29333/ejecs/744>

- Aleksić, T. (2024). Trauma, Memory, And The Politics Of Mourning In New Albanian Film From Kosovo. *Studies in Eastern European Cinema*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2040350X.2024.2371617>
- Amin, S. (2024). Feminist Witnessing: Everywhere All At Once: Coercive Control and the Impacts of Feminist Law Reform Efforts on Popular Culture. *Australian Feminist Law Journal*, 50(1), 49–64. <https://doi.org/10.1080/13200968.2024.2366776>
- Anderson, A., Chilczuk, S., Nelson, K., Ruther, R., & Wall-Scheffler, C. (2023). The Myth Of Man The Hunter: Women’s Contribution To The Hunt Across Ethnographic Contexts. *PLoS ONE*, 18(6 June), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287101>
- Andini, M. (2023). Badarawuhi : Representasi Monstrous Feminine dalam Film KKN di Desa Penari (2022). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 3(1), 122–132.
- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>
- Astutik, F., & Setiadi, T. (2024). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *The Commecium*, 8(3), 174–186. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i3.63474>
- Azizah, N., & Rahayu Z, S. P. (2023). Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 129–142. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i2.127>
- Beck, V., & Rose, C. (2021). Is Sexual Objectification and Victimization of Females in Video Games Associated With Victim Blaming or Victim Empathy? *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), NP3196–NP3221. <https://doi.org/10.1177/0886260518770187>
- Carless, F. T. (2024). This is a Female text”: The Mediumship of Creative Histories in Doireann Ní Ghríofa’s A Ghost in the Throat. *Women’s Studies*, 53(4), 456–467. <https://doi.org/10.1080/00497878.2023.2278166>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Crofts, P., & van Rijswijk, H. (2024). Final Fatal Girls–Horror and the Legal Subject. *Australian Feminist Law Journal*, 50(1), 113–129. <https://doi.org/10.1080/13200968.2024.2335541>
- Darni, D., Lestari, Y., Ernawati, Y., Ubaidillah, U., Subandi, S., Zahro, A., Rahman, N. A., & Apriyani, D. (2023). Discrimination of Women in Modern Javanese Novels. *IJCAH*, 1, 1557–1565. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_168
- Dewi, N. (2020). Kekerasan, Balas Dendam, dan Pengkambinghitaman dalam Tiga Cerpen Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1755>
- Echols, A. (1989). *Daring to Be Bad: Radical Feminism in America 1967-1975*. University of Minnesota Press.
- Farrelly, M. (2021). A Work Of Death: Martyrdom, Myth And Dead Women In Contemporary Spanish Film. *Journal of Spanish Cultural Studies*, 22(1), 77–93. <https://doi.org/10.1080/14636204.2021.1880785>
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ekranisasi Novel Seperti Dendam , Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, VII(2), 154–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022>
- Handayanti, A., Septadinusastra, V. A., Rahayu, A. S., Haryadi Mujianto, & Neni Yulianita. (2024). Gender Representation in True Story Television Film. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 12(1), 145–156. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v12i1.636>
- Hooks, B. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. South End Press.
- Hooper, V. (2022). The Horrors of June: The Hope of November. Vote for the Women in Your Life. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 37(5), 579–580. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2022.08.001>
- Johnson, J. M., & Rowlands, T. (2023). *The Craft of Qualitative Research Interviewing: Ethnographic and Narrative Approaches*.

- SAGE Publications.
- King, N., & Horrocks, C. (2021). *Interviews In Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Kurnaiawan, Y. (2023). Mistikasi dalam Urban Legend: Film Horor di Indonesia Pasca Orde. *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.19>
- MacKinnon, C. A. (1987). *Toward a Feminist Theory of the State*. Harvard University Press.
- MacKinnon, C. A. (1991). *Reflections on Sex Equality*. Harvard Law Review.
- Miguélez-Carballeira, H. (2024). The traumatic rural unconscious in contemporary Galician culture: hydropolitical violence in literature and film. *Journal of Spanish Cultural Studies*, 25(4), 549–564. <https://doi.org/10.1080/14636204.2024.2421449>
- Phukan, B. J. (2024). Screening trauma and violence: Representation of insurgency in select films from Assam. *South Asian Popular Culture*, 22(1), 103–119. <https://doi.org/10.1080/14746689.2024.2330186>
- Raharjo, R. P., Suyatno, S., Ahmadi, A., & Nugraha, A. S. (2025). *Mysticism in the Myth of the Safety Forest as a Value of Student Character Education: a Case Study of Wonosalam Village, East Java* (Vol. 2024, Issue Ijcah 2024). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Rens, D. Van. (2023). “This Ain’t the Way It’s S’posed to Be”: Negotiating Trauma Through Postmemory and Implication in Yaa Gyasi’s Homegoing. *English Studies*, 104(5), 766–788. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2023.2234218>
- Rollero, C., & De Piccoli, N. (2020). Myths About Intimate Partner Violence And Moral Disengagement: An Analysis Of Sociocultural Dimensions Sustaining Violence Against Women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218139>
- Sakina, C. D., & Purba, E. R. (2022). Mitos Dan Paradoks Diskursus Perempuan Dalam Film Horor Kuime (Over Your Dead Body). *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 366–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22952>
- Simeunović Patić, B. (2021). Blaming Sexual Violence Victims In The Context Of Internalized Sexism And Female Intragender Hostility. *Sociologija*, 63(4), 688–707. <https://doi.org/10.2298/SOC2104688S>
- Sutandio, A. (2023). The Final Girls In Contemporary Indonesian Horror Films: Reclaiming Women’s Power. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2186593>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Topping, M. (2024). Exploding Myths of Female Desire for the Twenty-First Century: The Bacchantes of Euripides, Proust, and Minard. *Women’s Studies*, 53(4), 415–431. <https://doi.org/10.1080/00497878.2023.2267155>
- Widodo, J., Anggraini, P., Zahidi, M. K., & Nuryasin, M. (2024). Representation Of Violence Against Female Characters In Indonesian Horror Novels. *Journal Of World Science*, 3(11), 1481–1490. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i11.1230>
- Ziegler, M. (2021). For Fear To Be Infect’ Reading The Female Body In Early Modern Revenge Drama. *Journal of Early Modern Studies*, 10, 249–267. <https://doi.org/10.13128/jems-2279-7149-12550>